

Wahana Edukasi untuk Menumbuhkan Kesadaran Mengenai Bagian Tubuh dan Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak

(Educational Intervention Media to Promote Body Awareness and Prevent Sexual Harassment Among Children)

Muhammad Rafli Anugrah^{1,2}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosiohumaniora, Bulaksumur, Sleman, DI Yogyakarta 55281, Indonesia

²Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan No. 10, Tamalanrea, Makassar 90245, Indonesia

Email: muhammadraflianugrah@mail.ugm.ac.id

Diterima 29 Januari 2026, Disetujui 10 April 2026, Dipublikasi 31 Mei 2026

Abstrak: Pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat tiap tahunnya, bahkan mencapai angka 100% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman terkait pendidikan seks, karena masyarakat menganggap hal tersebut sebagai hal tabu dan tidak layak untuk dibicarakan kepada anak. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran anak mengenai bagian tubuh dan mencegah pelecehan seksual dapat dilakukan dengan pendekatan *experiential learning*. Salah satu metode yang merujuk pada *experiential learning* adalah *body mapping* agar anak dapat memahami bagian tubuhnya sendiri. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan edukasi dan pemahaman melalui *experiential learning* kepada anak-anak mengenai pentingnya mengenali bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain dan mengajarkan pendidikan seksual secara sederhana kepada siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual di SDN 01 Bonto-Bonto, SDN 14 Bonto-Bonto, dan SDN 15 Bonto-Bonto. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 100% siswa (71 dari 71 siswa) berpartisipasi dalam kegiatan. Setelah mengikuti kegiatan, terdapat peningkatan pengetahuan siswa mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, yang sebelumnya berada pada kategori “kurang” dan “cukup” menjadi kategori “cukup” dan “baik”. Kemudian, terdapat 90% (64 siswa) yang telah memahami cara untuk mencegah agar orang lain tidak melakukan pelecehan seksual. Sementara itu, sebanyak 97% (69 siswa) merasa antusias selama mengikuti kegiatan. Berdasarkan hal ini, terjadi peningkatan pengetahuan siswa yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test*, serta peningkatan pemahaman mengenai cara mencegah pelecehan seksual. Dengan demikian, diharapkan peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan yang didapatkan dalam mencegah pelecehan seksual pada anak.

Kata kunci: bagian tubuh; *body mapping*; *experiential learning*; pelecehan seksual; psikoedukasi

Abstract: Sexual harassment against children continues to increase annually, even reaching a 100% rise compared to previous years. This escalation is driven by rapid technological advancement that is not accompanied by adequate self-awareness, as well as limited sex education due to prevailing social taboos that discourage discussion with children. Consequently, preventive efforts are needed to enhance children's awareness of their bodies and protect them from sexual harassment through experiential learning approaches. One such method is body mapping, which enables children to recognize and understand their own body parts. This activity aimed to provide education, understanding, awareness, and strategic preventive skills through experiential learning to help elementary school students identify body parts that should not be touched by others and to introduce basic sex education as a form of sexual harassment prevention at SDN 01 Bonto-Bonto, SDN 14

Bonto-Bonto, and SDN 15 Bonto-Bonto. The methods employed were experiential learning combined with lectures using a counseling-based approach. Results showed that 100% of students (71 participants) attended the activity. Students' knowledge regarding body parts that should not be touched improved from insufficient and sufficient levels to sufficient and good categories. Additionally, 90% (64 students) demonstrated understanding of sexual harassment prevention strategies, and 97% (69 students) reported high enthusiasm during the activity. In conclusion, experiential learning effectively increased students' knowledge and preventive understanding, indicating its potential for reducing the risk of sexual harassment among children.

Keywords: body mapping; body parts; experiential learning; psychoeducation; sexual harassment

PENDAHULUAN

Data menunjukkan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Laporan hasil survei di 25 provinsi, 108 kabupaten, dan 125 kecamatan menemukan bahwa sekitar 30% anak laki-laki dan perempuan berusia 13–17 tahun mengalami kekerasan seksual, fisik, atau emosional dalam 12 bulan terakhir. Selain itu, 47,45% laki-laki dan 35,05% perempuan berusia 18–24 tahun dilaporkan telah mengalami kekerasan tersebut sebelum usia 18 tahun (Diarsvitri & Utomo, 2022). Berdasarkan laporan yang diterima, pelaku pelecehan tersebut berasal dari orang dewasa yang memiliki hasrat seksual tinggi tetapi tidak memiliki pasangan yang sah, atau bahkan dapat berasal dari keluarga korban itu sendiri (Veggi dkk., 2021). Akan tetapi, tidak jarang pula kasus pelecehan seksual dilakukan antarteman sebaya (Hunt dkk., 2024). Anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap kekerasan seksual, sebab sering kali dianggap sebagai sosok yang lemah, tidak berdaya, dan masih sangat bergantung pada orang dewasa (Aquila dkk., 2023).

Salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual antaranak di zaman sekarang ini adalah

kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran diri yang baik (Alves, 2025). Hal ini menyebabkan setiap individu dapat dengan leluasa mengakses berbagai informasi yang diinginkan, kapan pun dan di mana pun, termasuk pornografi yang dapat meningkatkan hasrat seksual individu (Lemma, 2024). Selain itu, kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan juga dipicu oleh rendahnya pemahaman terkait pendidikan seks. Hal ini terjadi karena masyarakat, terutama orang tua, menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan kepada anak (Buenestado-Fernández dkk., 2024).

Pelecehan seksual pada anak dapat menyebabkan dampak negatif, terutama pada kondisi psikologis penyintas (Taj dkk., 2024). Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan secara psikologis, seperti gangguan emosional, perilaku, maupun kognisi (Ali dkk., 2024). Salah satu dampak yang dapat dialami oleh anak karena pelecehan seksual adalah trauma (Chandra & Gupta, 2024). Trauma pada anak yang mengalami pelecehan seksual dapat memburuk seiring dengan perkembangan anak yang bahkan dapat terjadi seumur hidup (Çiftci, 2025). Dengan demikian, pelecehan seksual

dapat berdampak negatif terhadap tumbuh kembang serta peran sosial anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman yang baik kepada anak-anak adalah melalui *experiential learning* (Walling, 2025). *Experiential learning* merupakan salah satu metode alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman siswa dalam proses belajar (Kang dkk., 2022). Dalam proses pembelajaran berbasis *experiential learning*, siswa didorong untuk belajar dengan melakukan, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan dihadapkan pada pengalaman baru yang melibatkan proses pengambilan keputusan, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa terbentuk melalui pengalaman (Heričko dkk., 2025). Salah satu metode yang dapat dilakukan melalui *experiential learning* adalah *body mapping* (Kwon, 2022). *Body mapping* sering kali digunakan untuk memahami masalah kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi dan isu gender (Sippel & Ucelo Jiménez, 2025). Terdapat beberapa bidang dalam pengaplikasian *body mapping*, di antaranya dalam bidang kesehatan, edukasi kesadaran fertilitas, analisis masalah diskriminasi gender, dan untuk menganalisis sejauh mana pemahaman perempuan atas kendali tubuh, seksualitas, dan kesuburannya (Brigidi, 2026; Naidoo dkk., 2021; Nayoan dkk., 2020; Ong dkk., 2020).

Oleh karena itu, peran edukasi berbasis *experiential learning* sangat penting bagi siswa sebagai wadah untuk menemukenali bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menemukenali bagian-bagian

tersebut adalah *participatory rural appraisal* dalam bentuk *body mapping*. Dengan demikian, kegiatan ini akan berfokus untuk memberikan edukasi, pemahaman, kesadaran, dan upaya strategis melalui *experiential learning* kepada anak-anak mengenai pentingnya mengenali bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta mengajarkan pendidikan seksual secara sederhana kepada siswa Sekolah Dasar (SD) sebagai bentuk pencegahan pelecehan seksual.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan program pengabdian dilaksanakan di beberapa tempat, yaitu di SDN 01 Bonto-Bonto pada tanggal 08 Agustus 2025, SDN 14 Bonto-Bonto pada tanggal 09 Agustus 2025, dan SDN 15 Bonto-Bonto pada tanggal 10 Agustus 2025 di Kelurahan Bonto-Bonto, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa di SDN 01 Bonto-Bonto sebanyak 15 orang, SDN 14 Bonto-Bonto sebanyak 29 orang, dan SDN 15 Bonto-Bonto sebanyak 27 orang, dengan total sasaran sebanyak 71 orang.

Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan persiapan instrumen yang akan digunakan serta perizinan kepada Kepala Sekolah SDN 01 Bonto-Bonto, SDN 14 Bonto-Bonto, dan SDN 15 Bonto-Bonto. Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan pemberian *pre-test* yang berisi pertanyaan sederhana yang perlu dijawab peserta untuk mengukur pengetahuan mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Metode psikoedukasi yang digunakan yaitu metode ceramah dengan cara menyampaikan informasi secara lisan, disertai media PowerPoint (PPT) dan bernyanyi. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan metode *experiential learning* menggunakan fasilitas *body mapping*. Kegiatan kemudian diakhiri dengan pemberian (1) *post-test* untuk melihat tingkat keberhasilan pemahaman peserta terkait hal-hal dasar mengenai bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, (2) *behavioral checklist* untuk mengetahui pemahaman terkait upaya pencegahan pelecehan seksual, dan (3) evaluasi reaksi untuk mengukur sejauh mana siswa antusias dalam mengikuti kegiatan.

Keberhasilan kegiatan dinilai dari kehadiran siswa, terlaksananya proses pengabdian, terlaksananya *pre-test* dan *post-test*, pengisian *behavioral checklist*, serta evaluasi reaksi pada siswa SDN 01 Bonto-Bonto, SDN 14 Bonto-Bonto, dan SDN 15 Bonto-Bonto. Lebih lanjut, metode evaluasi kegiatan edukasi ini dapat dilihat dari respons peserta terhadap pemahaman atas penjelasan yang telah diberikan. Peserta mampu menjawab *post-test* dengan benar dibandingkan saat *pre-test*, mengisi *behavioral checklist* dengan baik terkait pemahaman pencegahan pelecehan seksual, serta menyampaikan rasa antusias selama kegiatan pada lembar evaluasi reaksi.

PEMBAHASAN

Tingkat partisipasi yang mencapai 100% tidak hanya menunjukkan keberhasilan administratif program, tetapi juga merefleksikan adanya penerimaan psikologis terhadap intervensi yang diberikan. Dalam konteks edukasi sensitif

seperti pelecehan seksual, keterlibatan penuh peserta mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan rasa aman dan relevansi bagi siswa. Hal ini penting karena tanpa keterlibatan awal, proses internalisasi pengetahuan tidak akan terjadi secara optimal, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi kehadiran peserta

Distribusi Peserta	Perempuan	Laki-laki	Total (Orang)
SDN 01	10	5	15
SDN 14	15	14	29
SDN 15	14	13	27
Total (Orang)	39	32	71

Catatan: Seluruh sekolah berasal dari Kelurahan Bonto-Bonto

Keterlibatan siswa kelas V dan VI menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena pada tahap ini mereka berada pada fase operasional konkret menuju formal. Artinya, mereka mulai mampu memahami konsep abstrak seperti batasan tubuh, tetapi tetap membutuhkan media konkret untuk memfasilitasi pemahaman tersebut. Oleh karena itu, efektivitas intervensi tidak hanya berasal dari materi, tetapi juga dari kesesuaian metode dengan tahap perkembangan kognitif peserta.



Gambar 1. Pemberian *pre-test*

Perubahan distribusi pengetahuan dari kategori “kurang” menjadi “cukup” dan “baik”, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa proses belajar yang terjadi bersifat konstruktif, bukan sekadar transfer informasi. Siswa tidak hanya mengingat, tetapi membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang mereka alami selama kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung (Lenoir & Van Metre, 2024).

Tabel 2. Frekuensi penambahan pengetahuan siswa

Kategori	Pre-test	Post-test
Kurang (<2)	33	0
Cukup (2-3)	38	44
Baik (>3)	0	27
Total (Orang)	71	71

Keunggulan *experiential learning* dalam konteks ini terletak pada kemampuannya mengubah konsep abstrak menjadi pengalaman yang dapat dirasakan. Jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat satu arah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk “mengalami” pembelajaran sehingga meningkatkan retensi dan pemaknaan terhadap materi (Lenoir & Van Metre, 2024). Dengan demikian, peningkatan hasil belajar bukan hanya akibat penyampaian materi, tetapi juga karena keterlibatan aktif dalam proses belajar.

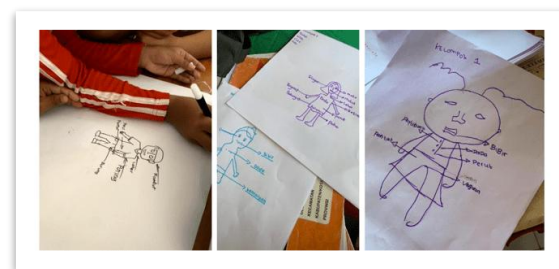


Gambar 2. Pemberian materi psikoedukasi terkait bagian tubuh dan mencegah pelecehan seksual

Tabel 3. Frekuensi penambahan pemahaman cara mencegah pelecehan seksual oleh siswa

Pemahaman	N (Orang)	%
Paham	64	90
Tidak Paham	7	10
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 3, dari aspek pemahaman praktis, sebanyak 90% siswa menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menerapkan cara mencegah pelecehan seksual. Tingginya capaian ini dipengaruhi oleh penggunaan metode visual, simulasi, dan pengulangan materi selama sesi pembelajaran. Pengulangan informasi diketahui berperan penting dalam memperkuat memori jangka panjang, terutama pada anak-anak (Sperling dkk., 2016). Selain itu, pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa turut mendukung efektivitas penyampaian materi.



Gambar 3. Pelaksanaan body mapping

Lebih lanjut, *body mapping* berfungsi sebagai alat mediasi yang menjembatani konsep tubuh yang abstrak dengan representasi visual yang konkret. Melalui aktivitas ini, siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman tubuh mereka sendiri sehingga proses internalisasi menjadi lebih mendalam. Selain itu, metode ini juga terbukti efektif dalam

membahas isu sensitif karena memungkinkan eksplorasi tanpa tekanan verbal secara langsung (Naidoo dkk., 2021; Murray dkk., 2023).

Rendahnya pengetahuan awal siswa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, khususnya budaya yang masih menganggap pendidikan seksual sebagai hal tabu. Minimnya komunikasi terbuka antara anak dan orang dewasa menyebabkan keterbatasan pemahaman terkait perlindungan diri (Edmonds dkk., 2022). Oleh karena itu, intervensi ini tidak hanya berfungsi sebagai edukasi, tetapi juga sebagai upaya kompensasi atas kekosongan edukasi di lingkungan sosial siswa.



Gambar 4. Pelaksanaan *pre-test*, *behavioral checklist*, dan evaluasi reaksi

Hasil *behavioral checklist* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan preventif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada level kognitif, tetapi telah mencapai level aplikatif. Proses ini didukung oleh strategi pengulangan dan praktik langsung yang memperkuat memori jangka panjang (Sperling dkk., 2016), sehingga siswa lebih siap menghadapi situasi nyata.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Reaksi

Perasaan	N (Orang)	%
Antusias	69	97
Tidak Antusias	2	3
Total	71	100

Tingginya antusiasme siswa menunjukkan bahwa pembelajaran juga berhasil pada dimensi emosional. Keterlibatan afektif ini penting karena emosi positif dapat memperkuat proses belajar dan meningkatkan keterbukaan terhadap materi, terutama pada topik sensitif. Aktivitas berbasis permainan dan interaksi kelompok terbukti mampu meningkatkan motivasi dan kenyamanan belajar (Takayama dkk., 2014).



Gambar 5. Agenda (*N*)ice to meet you

Interaksi kelompok dan aktivitas berbagi pengalaman memberikan kontribusi tambahan dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi siswa. Lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara lebih terbuka. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi (Al-khresheh, 2024) serta kohesi kelompok (Westgren & Foreman, 2021).

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku lebih efektif dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum mencapai pemahaman optimal, yang mengindikasikan perlunya adaptasi intervensi berdasarkan perbedaan individu dan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan program ke depan perlu mempertimbangkan diferensiasi metode serta keberlanjutan intervensi agar dampak yang dihasilkan lebih merata.

Oleh karena itu, pelaksanaan *body mapping* yang telah dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan *body mapping* yang semestinya (Naidoo dkk., 2021). Selain itu, *body mapping* juga sangat berguna dalam memperkenalkan topik sensitif di masyarakat (Murray dkk., 2023).

Pelaksanaan tersebut sejalan dengan studi yang mengemukakan bahwa salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mendampingi anak ketika belajar ialah dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus agar informasi yang sedang dipelajari dapat bertahan dalam memori anak dan mudah untuk dipanggil kembali ketika dibutuhkan, khususnya pada anak-anak yang berada pada tahap *late childhood* (Sperling dkk., 2016).



Gambar 6. Berbagi penghayatan dan perasaan

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran anak terhadap perlindungan diri, khususnya dalam konteks pencegahan pelecehan seksual. Namun, ke depannya perlu dipertimbangkan faktor individual dan lingkungan agar intervensi dapat menjangkau seluruh siswa secara lebih merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan *experiential learning*, ditemukan bahwa tingkat partisipasi peserta mencapai 100% (71 dari 71 siswa), yang menunjukkan bahwa program memiliki daya tarik dan relevansi yang tinggi bagi siswa. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan, khususnya metode interaktif dan berbasis pengalaman, mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan edukatif, terutama pada topik yang cenderung sensitif seperti pelecehan seksual.

Dari aspek kognitif, ditemukan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah pemberian psikoedukasi. Sebelum intervensi, mayoritas siswa berada pada kategori “kurang” dan “cukup”, yang menunjukkan keterbatasan pemahaman awal terkait bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Setelah intervensi, distribusi pengetahuan bergeser ke kategori “cukup” dan “baik”. Perubahan ini menunjukkan bahwa metode *experiential learning* melalui teknik *body mapping* efektif dalam membantu siswa mengonstruksi

pemahaman yang lebih konkret dan bermakna. Hal ini dapat terjadi karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman konsep.

Selain itu, dari hasil *behavioral checklist*, sebanyak 90% siswa telah memahami cara mencegah pelecehan seksual. Tingginya tingkat pemahaman ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan aplikatif siswa dalam mengenali dan merespons situasi berisiko. Namun demikian, masih terdapat 10% siswa yang belum sepenuhnya memahami, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan kognitif, tingkat perhatian, atau kondisi lingkungan belajar selama kegiatan berlangsung.

Dari aspek afektif, hasil evaluasi reaksi menunjukkan bahwa 97% siswa merasa antusias selama mengikuti kegiatan. Tingginya antusiasme ini mencerminkan adanya keterlibatan emosional yang positif, yang berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Pendekatan yang digunakan, seperti aktivitas kelompok, permainan, dan visualisasi melalui *body mapping*, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan aman sehingga siswa lebih terbuka dalam menerima materi. Sementara itu, sebagian kecil siswa yang kurang antusias menunjukkan bahwa faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan, tetap dapat memengaruhi pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, capaian pada aspek partisipasi, pengetahuan, pemahaman, dan respons emosional menunjukkan bahwa

program pengabdian ini berjalan secara efektif dan berada pada kategori “baik”. Keberhasilan ini tidak hanya ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator kuantitatif, tetapi juga oleh adanya perubahan yang bermakna dalam cara siswa memahami dan merespons isu perlindungan diri. Dengan demikian, pendekatan berbasis pengalaman seperti *experiential learning* dapat dipertimbangkan sebagai strategi yang efektif dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak, meskipun tetap perlu mempertimbangkan variasi karakteristik peserta dan kondisi pelaksanaan untuk meningkatkan pemerataan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Pasha, S. A., Cox, A., & Youssef, E. (2024). Examining the short and long-term impacts of child sexual abuse: A review study. *SN Social Sciences*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.1007/s43545-024-00852-6>
- Al-khresheh, M. H. (2024). The role of presentation-based activities in enhancing speaking proficiency among Saudi EFL students: A quasi-experimental study. *Acta Psychologica*, 243, 104159. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104159>
- Alves, M. R. D. (2025). The impact of social media on the evolution of child sexual abuse. *Revista de Direito*, 17(02), 01–19. <https://doi.org/10.32361/202517022168>

- Aquila, I., Sacco, M. A., & Ricci, P. (2023). Sexual Abuse and Mental Disorders: The Dark Side of Violence. *Journal of Forensic Science and Medicine*, 9(1), 76–80.
https://doi.org/10.4103/jfsm.jfsm_29_21
- Brigidi, S. (2026). Group Body Mapping: Exploring Intersectional Aspects of Obstetric Violence Through Embodiment—Experiences of Migrant Women in Situations of Vulnerability. *Qualitative Health Research*, 36(1), 74–87.
<https://doi.org/10.1177/10497323251316444>
- Buenestado-Fernández, M., Jiménez-Millán, A., & Palacios-Hidalgo, F. J. (Eds.). (2024). *Comprehensive Sexuality Education for Gender-Based Violence Prevention*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2053-2>
- Chandra, S., & Gupta, M. (2024). Childhood at Risk: Examining the Effectiveness of the Framework in Protecting Children From Sexual Offenses. In S. Chakraborty & S. S. Satapathy (Eds.), *Advances in Religious and Cultural Studies* (pp. 337–358). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-6069-9.ch017>
- Çiftci, A. (2025). Supporting survivors of child sexual abuse: Contemporary strategies for educators. *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, 69(4), 340–343.
<https://doi.org/10.1080/1045988X.2025.2494515>
- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 10, 943429. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>
- Edmonds, R., Ochaya, A., & Sansom, N. (2022). The role of resilience processes in education and well-being outcomes for separated children in Uganda: Exploring street-connected children's pathways through a resilience-based programme and beyond. *Global Studies of Childhood*, 12(1), 14–26. <https://doi.org/10.1177/20436106221082677>
- Heričko, T., Beranič, T., & Heričko, M. (2025). Exploring Students' Perceptions of Co-Curricular Educational Excursions as a Form of Experiential Learning: A Case Study. In L. Uden & I.-H. Ting (Eds.), *Knowledge Management in Organisations* (Vol. 2562, pp. 253–265). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-95898-4_18
- Hunt, G. R., Higgins, D. J., Willis, M. L., Mathews, B., Lawrence, D., Meinck, F., Pacella, R., Thomas, H. J., Scott, J. G., Erskine, H. E., Malacova, E., & Haslam, D. M. (2024). The Prevalence of Peer Sexual Harassment During Childhood in Australia. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(23–24), 5108–5130.

- <https://doi.org/10.1177/08862605241245368>
- Kang, J., Roestel, N. M. E., & Girouard, A. (2022). Experiential Learning to Teach User Experience in Higher Education in Past 20 Years: A Scoping Review. *Frontiers in Computer Science*, 4, 812907. <https://doi.org/10.3389/fcomp.2022.812907>
- Kwon, H. (2022). Body mapping as embodiment and witnessing and its implications for art education. *International Journal of Education Through Art*, 18(3), 309–324. https://doi.org/10.1386/eta_00103_1
- Lemma, A. (2024). Brief report: Private pleasures and the damage done: asking the unasked question about consumption of online pornography. *Psychoanalytic Psychotherapy*, 38(2), 121–131. <https://doi.org/10.1080/02668734.2024.2347614>
- Lenoir, B. W., & Van Metre, A. (2024). Leveraging experiential learning to increase undergraduate students' advocacy skills and political efficacy. *Communication and Democracy*, 58(2), 284–303. <https://doi.org/10.1080/21689725.2024.2341615>
- Murray, A., Steffen, M., Keiller, E., Turri, M. G., & Lau, J. Y. F. (2023). Body mapping for arts-based inquiry in mental health research: A scoping review. *The Lancet Psychiatry*, 10(11), 896–908. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(23\)00224-9](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(23)00224-9)
- Naidoo, S., Duby, Z., Hartmann, M., Musara, P., Etima, J., Woeber, K., Mensch, B. S., Der Straten, A. V., & Montgomery, E. T. (2021). Application of a Body Map Tool to Enhance Discussion of Sexual Behavior in Women in South Africa, Uganda, and Zimbabwe. *Field Methods*, 33(2), 143–158. <https://doi.org/10.1177/1525822X20982082>
- Nayoan, C. R., Hoban, E., & Williams, J. (2020). How young female adolescents understand their pubertal body changes and reproductive system. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 872–881. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1767662>
- Ong, T., Mellor, D., & Chettri, S. (2020). Clay as a Medium in Three-Dimensional Body Mapping. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 21(2). <https://doi.org/10.17169/FQS-21.2.3380>
- Sippel, C. S., & Ucelo Jiménez, M. (2025). From epistemic erasure to epistemic resistance: Autoethnographic reflections on the potential of body mapping in decolonising methodologies. *Third World Quarterly*, 46(14), 1774–1795. <https://doi.org/10.1080/01436597.2025.2527813>
- Sperling, R. A., Ramsay, C. M., Reeves, P. M., Follmer, D. J., & Richmond, A. S. (2016). Supporting students' knowledge construction and self-regulation through the use of elaborative processing

- strategies. *Middle School Journal*, 47(3), 25–32. <https://doi.org/10.1080/00940771.2015.1135099>
- Taj, T., Mulukuri, N. V. L. S., & Raj, B. (2024). Impact on Physical and Mental Health of Sexually Abused Children. In A. Shaik, S. L. Thota, & L. R. Atmakuri (Eds.), *Child Sexual Abuse* (pp. 135–143). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-8745-0_13
- Takayama, N., Korpela, K., Lee, J., Morikawa, T., Tsunetsugu, Y., Park, B.-J., Li, Q., Tyrväinen, L., Miyazaki, Y., & Kagawa, T. (2014). Emotional, Restorative and Vitalizing Effects of Forest and Urban Environments at Four Sites in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 11(7), 7207–7230. <https://doi.org/10.3390/ijerph110707207>
- Veggi, S., Carpignano, C., & Zara, G. (2021). The intimate space of violence: Type and duration of violent relationships. *Rassegna Italiana Di Criminologia*, (4), 292–303. <https://doi.org/10.7347/RIC-042021-p292>
- Walling, C. B. (2025). Experiential learning experiences for teaching international organizations. In K. J. Kille (Ed.), *Teaching International Organizations* (pp. 205–222). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781803927671.00021>
- Westgren, R., & Foreman, P. (2021). Shared Identity, Intentionality and Agency in Organizations. In R. J. Galavan & K. J. Sund (Eds.), *Thinking about Cognition* (pp. 57–72). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S2397-521020210000005004>